



SYIAR AGAMA ISLAM OLEH PARA HABAIB DI INDONESIA: PERSPEKTIF BUKU 17 HABAIB BERPENGARUH

Abdul Kadir¹, Muhammad Sulistiono², Moh Muslim³

Universitas Islam Malang

e-mail: pustakabasma@gmail.com, muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,
moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This article explores the peaceful Islamic proselytization (da'wah) conducted by the Habaib (descendants of the Prophet Muhammad SAW) in Indonesia, as described in the book "17 Influential Habaib in Indonesia" by Habib Abdul Qadir Mauladdawilah. The study highlights how these figures contributed to the spread of Islam through education, moral exemplarity, cultural integration, and social leadership. Using a qualitative library research approach combined with interviews, this study analyzes the unique character of Indonesian Islam shaped by the teachings and conduct of the Habaib. The findings reveal that Habaib's da'wah strategies significantly influenced Indonesian society spiritually, intellectually, and socially, positioning them as essential figures in Islamic civilization in the archipelago.

Keywords: *Islamic proselytization, Habaib, Indonesia, Alawiyyin, Peaceful da'wah*

A. Pendahuluan

Proses Islamisasi di Indonesia merupakan bagian penting dalam sejarah peradaban bangsa yang tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para habaib, yakni keturunan Nabi Muhammad SAW yang datang dari Hadhramaut, Yaman. Dalam sejarah, mereka bukan hanya dikenal sebagai pedagang, tetapi juga sebagai pendakwah yang menyebarkan Islam dengan pendekatan damai, santun, dan kontekstual terhadap budaya lokal. Model dakwah yang mereka lakukan berakar pada akhlak Rasulullah dan tidak menekankan unsur kekuasaan, tetapi lebih kepada pendidikan, pembinaan moral, dan pelayanan umat.

Literatur Islam klasik dan kontemporer telah banyak menyoroti kontribusi para habaib dalam penyebaran Islam di Nusantara. Namun, kajian akademik yang secara khusus merekam kontribusi mereka secara kolektif dan kontekstual masih terbatas. Buku *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia* karya Habib Abdul Qadir Umar Mauladdawilah menjadi sumber penting yang mengompilasi kiprah para tokoh habaib dari berbagai generasi, mulai dari Habib Husein bin Abu Bakar Al-Aydrus (Keramat Luar Batang, Jakarta) hingga Habib Luthfi bin Yahya (Pekalongan). Buku

ini tidak hanya menampilkan biografi, tetapi juga dokumentasi metode dakwah, pengaruh sosial, dan kontribusi spiritual para habaib di Indonesia.

Penelitian ini penting karena menawarkan perspektif baru yang memosisikan para habaib sebagai aktor utama dalam pembangunan peradaban Islam Indonesia yang damai, moderat, dan toleran. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu figur atau wilayah, penelitian ini menggali peran kolektif para habaib melalui telaah isi buku tersebut. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya kajian dakwah Islam di Nusantara, tetapi juga menjadi landasan penting untuk memahami model dakwah damai yang relevan di era kontemporer.

Dengan demikian, artikel ini menjawab dua pertanyaan penting: pertama, bagaimana karakteristik syiar Islam yang dibawa para habaib sebagaimana terekam dalam buku *17 Habaib*; dan kedua, sejauh mana model dakwah damai tersebut memengaruhi wajah Islam Indonesia. Studi ini berupaya menjelaskan posisi para habaib sebagai penjaga nilai-nilai keislaman yang berakar pada ajaran Ahlul-sunnah wal Jama'ah serta menunjukkan kontribusinya terhadap ketahanan sosial-keagamaan di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian adalah menganalisis secara mendalam isi buku *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia* karya Habib Abdul Qadir Umar Mauladdawilah. Buku ini menjadi sumber primer karena memuat dokumentasi historis, biografi, serta strategi dakwah para habaib yang berpengaruh dalam sejarah Islam di Indonesia. Untuk memperkuat validitas data, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan penulis buku tersebut sebagai narasumber utama guna menggali konteks penulisan, latar metodologis, serta interpretasi atas peran tokoh-tokoh yang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap literatur-literatur terkait sejarah habaib, dakwah Islam Nusantara, serta referensi pendukung lain seperti karya Alwi bin Muhammad Balfaqih dan Abdul Qadir Umar Mauladdawilah yang sebelumnya. Analisis data menggunakan pendekatan *content analysis*, yaitu dengan menelaah secara sistematis isi buku berdasarkan tema, pola

dakwah, pendekatan budaya, serta dampaknya terhadap masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks dan membandingkannya dengan konteks sosial dan historis dakwah Islam di Indonesia.

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan isi buku utama dengan literatur pendukung dan data hasil wawancara, sedangkan triangulasi teori digunakan untuk menguji kesesuaian antara temuan dan konsep-konsep dakwah, tasawuf, serta Islam Nusantara. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan obyektif tentang kontribusi para habaib dalam menyebarkan Islam secara damai dan kultural di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian terhadap buku *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia* karya Habib Abdul Qadir Umar Mauladdawilah (2013), ditemukan bahwa dakwah yang dilakukan para habaib memiliki karakteristik khas yang kuat: spiritual, damai, berbasis budaya, dan berpihak pada pemberdayaan umat. Metode dakwah ini tidak hanya menguatkan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat, tetapi juga menjadi faktor penting dalam pembentukan Islam Nusantara yang moderat dan inklusif

1. Spiritualitas sebagai Dasar Syiar

Para habaib telah lama menjadi sosok sentral dalam menyemai nilai-nilai Islam yang damai dan menyejukkan di tengah masyarakat. Mereka tidak memulai dakwah dengan ceramah keras atau pendekatan politis, melainkan dari pembinaan batin yang mendalam. Media seperti zikir, ratib, pembacaan maulid, hingga majelis taklim menjadi jalan yang mereka tempuh untuk membangkitkan kesadaran spiritual umat. Dalam suasana majelis yang penuh kehangatan, hati umat dibuka pelan-pelan, bukan digugah dengan ancaman, tetapi disentuh dengan kelembutan. Dakwah semacam ini menyentuh sisi terdalam manusia—jiwa yang haus akan makna, damai, dan cinta Ilahi.

Salah satu teladan dakwah batiniyah yang begitu berpengaruh adalah Habib Husein bin Abu Bakar Al-Aydrus dari Luar Batang, Jakarta. Sosoknya dikenal tidak hanya karena keilmuan, tetapi juga karena aura kasih yang memancar dari laku hidupnya. Ia membina masyarakat miskin pesisir dengan pendekatan yang bersahabat dan

tanpa sekat. Di tengah hiruk pikuk kota, majelis beliau menjadi oase spiritual yang menenteramkan. Kehadirannya menjadi pengingat bahwa dakwah sejati bukan sekadar menyampaikan ajaran, melainkan membimbing dengan cinta dan doa yang tidak pernah putus (Mauladdawilah, 2013, hlm. 23–24).

Pendekatan spiritual para habaib membawa pengaruh besar dalam cara masyarakat memaknai ajaran Islam. Islam tidak lagi hadir sebagai sistem hukum yang kaku, melainkan sebagai jalan hidup yang mengalir lembut ke dalam hati. Praktik-praktik seperti zikir berjamaah, pembacaan shalawat, dan menghadiri majelis-majelis ilmu bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi telah menjadi kebutuhan ruhani. Dari ruang-ruang kecil di kampung-kampung hingga aula besar di kota-kota, gema kalimat-kalimat thayyibah menjadi jembatan antara langit dan bumi, antara hamba dan Tuhannya.

Quraish Shihab (1996) dengan tepat menekankan bahwa dakwah yang menyentuh dimensi spiritual akan jauh lebih berdampak karena membangkitkan kesadaran dari dalam, bukan paksaan dari luar. Hati manusia memiliki pintunya sendiri, dan hanya cinta serta kelembutan yang dapat mengetuknya. Inilah yang dilakukan para habaib—mereka tidak memaksa, tetapi membimbing; mereka tidak menggurui, tetapi menemani. Dengan cara inilah Islam masuk dan hidup dalam kesadaran umat, bukan sebagai beban aturan, tetapi sebagai cahaya petunjuk yang meneduhkan.

Syiar spiritual yang dibawa para habaib akhirnya melahirkan masyarakat yang dekat dengan nilai-nilai tasawuf. Zikir dan shalawat menjadi denyut nadi kehidupan umat Muslim Indonesia. Mereka tidak hanya mengucapkannya di bibir, tetapi menghidupkannya dalam sikap dan perilaku. Tradisi ini menjadikan Islam sebagai pengalaman yang hidup—yang hadir dalam senyum, dalam doa bersama, dalam kepedulian sosial, dan dalam kesederhanaan. Dalam konteks inilah, dakwah para habaib bukan hanya membentuk umat yang taat, tetapi juga umat yang lembut hatinya, kuat jiwanya, dan luas kasihnya kepada sesama.

2. Pendidikan sebagai Pilar Transformasi Sosial

Pendidikan menjadi salah satu fondasi utama dalam syiar dakwah para habaib. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam dari atas mimbar atau dalam majelis-majelis zikir, tetapi juga membangun institusi pendidikan sebagai wadah pembinaan jangka panjang. Kesadaran ini tumbuh dari pemahaman bahwa perubahan umat tidak bisa terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang terstruktur dan berkesinambungan. Melalui lembaga pendidikan, para habaib mewariskan nilai-nilai keislaman yang

mendalam, memadukan antara ilmu pengetahuan dan pembinaan spiritual. Pendidikan menjadi alat transformasi yang senyap namun kuat, membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan bersih secara moral.

Salah satu contoh nyata dari kontribusi besar ini adalah Habib Idrus bin Salim Al-Jufri, pendiri Alkhairaat di Palu pada tahun 1930-an. Lembaga yang ia bangun bukan sekadar sekolah, tetapi pusat peradaban Islam yang telah melahirkan ribuan ulama, guru, dan pemimpin umat di Indonesia bagian timur (Mauladdawilah, 2013, hlm. 44–47). Alkhairaat bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga arena pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman yang inklusif. Kiprah Habib Idrus menunjukkan bahwa dakwah yang kuat membutuhkan pondasi pendidikan yang kokoh dan berjangka panjang.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dari Kwitang, Jakarta. Ia mengembangkan Majelis Taklim menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Majelis ini tidak eksklusif, melainkan terbuka untuk siapa saja yang ingin menimba ilmu dan memperbaiki diri. Di sinilah para habaib menunjukkan kearifan mereka dalam merawat keberagaman umat: dengan membangun ruang-ruang belajar yang penuh kasih dan toleransi. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sarana pemersatu umat dalam bingkai kebersamaan dan cinta kepada Nabi Muhammad.

Lembaga-lembaga pendidikan yang dirintis para habaib terbukti tidak hanya mengajarkan kitab kuning atau fikih ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, toleransi antar umat beragama, dan semangat kebangsaan. Dalam pandangan Martin van Bruinessen (1995), sistem pendidikan pesantren yang dibangun oleh ulama tradisional termasuk kalangan habaib telah menjadi jangkar utama keberlangsungan Islam yang damai dan inklusif di Nusantara. Nilai-nilai lokal dipadukan dengan ajaran universal Islam, sehingga pendidikan menjadi ruang pertemuan antara tradisi dan modernitas, antara kearifan lokal dan ajaran wahyu.

Model pendidikan para habaib memadukan penguasaan ilmu syar'i dengan pembinaan karakter secara mendalam. Bagi mereka, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses menyentuh hati dan membentuk watak. Mereka menyadari bahwa dakwah tanpa pendidikan hanya akan menyentuh permukaan, sementara pendidikan yang dilandasi nilai-nilai ruhani akan menciptakan perubahan sosial yang berakar kuat dan tahan lama. Dalam kerangka inilah, warisan pendidikan para habaib tetap

hidup dan relevan hingga hari ini—menjadi mercusuar spiritual yang membimbing umat melewati gelombang zaman.

3. Integrasi dengan Tradisi dan Budaya Lokal

Salah satu karakter paling menonjol dalam dakwah para habaib di Indonesia adalah kemampuannya beradaptasi dan bersinergi dengan budaya lokal. Para habaib tidak menolak tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat, melainkan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam. Mereka menjadikan tradisi seperti *haul*, *maulid*, *tahlilan*, dan *slametan* sebagai medium syiar yang efektif dan mengakar (Mauladdawilah, 2013, hlm. 52–55). Contoh konkret adalah dakwah Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Kwitang), yang menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW secara terbuka dan masif, menjadikannya sebagai sarana edukasi keagamaan sekaligus penguatan spiritual dan sosial umat (Mauladdawilah, 2013, hlm. 58–59). Dalam acara-acara tersebut, umat diajak mengingat keteladanan Rasulullah sambil merayakan identitas budaya mereka secara Islami. Pendekatan ini berakar pada strategi dakwah kultural yang sebelumnya juga digunakan oleh para Wali Songo. Azra (2002) menyebut bahwa keberhasilan Islamisasi di Indonesia tidak lepas dari kemampuan dakwah lokal yang tidak konfrontatif, tetapi *akomodatif dan transformasional*. Dengan pendekatan demikian, para habaib menjadikan Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan sebagai kekuatan asing yang memaksakan diri.

4. Syiar Islam dan Nasionalisme Keumatan

Selain berdakwah dalam ranah keagamaan dan budaya, para habaib juga memainkan peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Mereka terlibat secara aktif dalam membangun kesadaran nasional dan perlawanan terhadap kolonialisme. Habib Muhammad bin Salim Assegaf dari Bondowoso, misalnya, menggerakkan masyarakat desa melalui dakwah anti-kolonial dan penguatan ideologi Islam yang menekankan harga diri dan kemerdekaan (Mauladdawilah, 2013, hlm. 76–78). Nasionalisme para habaib bersumber dari keimanan. Konsep *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) menjadi nilai penting dalam dakwah mereka. Habib Ali Kwitang dikenal sebagai ulama yang menjembatani antara umat dan pemerintah serta mendukung proklamasi kemerdekaan (Mauladdawilah, 2013, hlm. 62–65). Menurut Arifin (2011), kontribusi ulama tradisional dalam perjuangan nasional adalah bukti bahwa agama dan negara tidak dapat dipisahkan dalam konteks Indonesia. Model dakwah

ini menekankan pentingnya menjaga harmoni, mencintai tanah air, dan tidak menjadikan agama sebagai alat konflik. Habaib mengajarkan bahwa menjadi Muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang baik.

5. Kontribusi Sosial dan Pemberdayaan Umat

Dakwah para habaib tidak terbatas pada aspek keagamaan, tetapi menyentuh langsung kebutuhan sosial masyarakat. Mereka hadir di tengah umat bukan sebagai penguasa, tetapi sebagai pelayan—menghidupkan prinsip *khidmah* sebagai nilai dasar dakwah. Habib Abdurrahman bin Ahmad Assegaf dari Pasuruan, misalnya, aktif membina masyarakat miskin, membuka layanan kesehatan gratis, serta memberikan bantuan pangan dan pendidikan (Mauladdawilah, 2013, hlm. 68–70). Model dakwah sosial seperti ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah, tetapi juga tanggung jawab sosial. Endraswara (2011) menyatakan bahwa kekuatan Islam tradisional Indonesia terletak pada peran konkret ulama dalam kehidupan sosial umat. Mereka bukan hanya pendakwah, tetapi juga pemecah masalah kehidupan masyarakat. Praktik dakwah sosial para habaib juga mendorong terbentuknya solidaritas umat. Dengan mendampingi kelompok rentan, mereka menghidupkan prinsip keadilan sosial sebagai bagian dari syiar Islam. Inilah wajah Islam rahmatan lil ‘alamin dalam bentuk praksis sosial.

6. Penjernihan Pemahaman Islam dan Ketahanan Ideologis

Di tengah maraknya infiltrasi paham radikal dan intoleran, para habaib tampil sebagai penjaga akidah dan penjernih pemahaman keislaman. Habib Luthfi bin Yahya dari Pekalongan, misalnya, secara konsisten menolak narasi keagamaan yang eksklusif dan mengajak umat untuk kembali kepada Islam yang beradab, bersanad, dan menghargai kebhinekaan (Mauladdawilah, 2013, hlm. 91–94). Habib Luthfi mempopulerkan konsep *ukhuwah wathaniyah* sebagai pilar utama dakwah kebangsaan. Ia menegaskan bahwa menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bagian dari kewajiban iman. Dakwah yang mengarah pada pemecah belah umat justru bertentangan dengan prinsip dakwah Rasulullah SAW yang penuh hikmah dan kasih sayang (Shihab, 1996). Kontribusi ideologis ini menjadi benteng umat dari paham-paham transnasional yang mengganggu stabilitas negara dan kerukunan masyarakat. Dengan pendekatan damai, para habaib menyelamatkan

wajah Islam Indonesia agar tetap moderat, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai keilmuan yang otentik.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa para habaib memiliki peran strategis dan multidimensional dalam menyebarkan Islam di Indonesia secara damai, inklusif, dan kontekstual. Berdasarkan analisis terhadap buku *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia* karya Mauladdawilah (2013), dapat disimpulkan bahwa karakter dakwah para habaib dibangun atas fondasi spiritualitas, pendidikan, budaya, sosial, dan ideologi kebangsaan. Pendekatan dakwah yang santun dan penuh hikmah menjadikan ajaran Islam diterima secara luas di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Syiar para habaib tidak hanya menyentuh aspek ritual keagamaan, tetapi juga menjangkau dimensi-dimensi penting dalam kehidupan sosial, seperti pemberdayaan masyarakat, integrasi budaya, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan. Mereka tidak hanya berperan sebagai ulama atau guru agama, tetapi juga sebagai penjaga moral, pemimpin sosial, dan penjernih ideologis di tengah tantangan zaman. Model dakwah yang mereka bangun telah terbukti efektif menjaga Islam Indonesia tetap moderat, berakhlak, dan berdaya tahan terhadap infiltrasi ideologi ekstrem. Dalam konteks globalisasi dan meningkatnya arus informasi yang tak terkendali, warisan dakwah para habaib menjadi contoh otentik bagaimana Islam dapat hidup harmonis dalam ruang publik yang plural. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan narasi Islam rahmatan lil 'alamin berbasis lokalitas, spiritualitas, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh dzurriyat Rasulullah SAW di bumi Nusantara.

Daftar Rujukan

- Arifin, I. (2011). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Pesantren, Tradisi, dan Modernisasi dalam Islam Indonesia*. Jakarta: P3M.
- Bruinessen, M. van. (2013). *Ghazwul Fikri atau Pembaruan Islam? Dakwah,*

- Pendidikan, dan Politik dalam Perspektif Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Endraswara, S. (2011). *Islam Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Mauladdawilah, A. Q. U. (2013). *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*. Surabaya: Yayasan Nurul Islam.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present*. Singapore: NUS Press.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, A. (2017). *Peran Habaib dalam Menyebarkan Islam Rahmatan Lil Alamin di Indonesia*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 3(2), 155–170.